

Mewujudkan Koperasi Syariah yang Sehat dan Mandiri

Ali Audah¹, Abdul Kadir², Endah Sri Bintari³, Maria Anastasia⁴, Marya Yully Cristine⁵, Siti Fatimah⁶, Fredy Jayen⁷

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

E-mail: audahkadir63@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 21 Oct 2026

Kata Kunci:

Koperasi syariah, BMT Bina Mandiri, pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan UMKM, tata kelola keuangan

Keywords

Sharia cooperative, BMT Bina Mandiri, community service, MSME empowerment, financial governance



ABSTRACT

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman prinsip koperasi syariah, keterampilan pembukuan keuangan, kapasitas sumber daya manusia pengurus, serta perbaikan legalitas dan tata kelola di Koperasi Syariah BMT Bina Mandiri, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Mitra sasaran mencakup 133 anggota yang terdiri atas pelaku UMKM, kelompok industri rumah tangga, pedagang, dan anggota PKK. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang diselenggarakan oleh tim dosen STIE Pancasetia selama satu hari dengan melibatkan mitra secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, di mana 87% anggota memahami prinsip dasar koperasi syariah dan produk pembiayaan. Dari sisi keterampilan dan manajemen, pengurus berhasil menyusun laporan keuangan sederhana, standar operasional prosedur pelayanan, perbaikan tata kelola melalui penyusunan AD/ART, serta pembagian tugas yang lebih jelas. Selain itu, kegiatan ini mendukung peningkatan income generating melalui akses pembiayaan syariah bagi 71 anggota guna pengembangan usaha, serta penguatan kelembagaan berupa penyiapan dokumen untuk penguatan status badan hukum. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil meningkatkan keberdayaan mitra secara berkelanjutan agar koperasi mampu menjadi lembaga keuangan syariah yang sehat, mandiri, dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

This Community Service activity aims to increase understanding of sharia cooperative principles, financial bookkeeping skills, management capacity of administrators, and improvements in legality and governance at the Bina Mandiri BMT Sharia Cooperative, Martapura Kota District, Banjar Regency, South Kalimantan Province. Target partners include 133 members consisting of MSME actors, household industry groups, traders, and Family Welfare Movement (PKK) members. The implementation methods included socialization, counseling, training, and mentoring, which were conducted by a team of lecturers from STIE Pancasetia over one day with active partner participation. The results showed an increase in knowledge, with 87% of members understanding the basic principles of sharia cooperatives and financing products. In terms of skills and management, the management successfully prepared simple financial reports, standard operating procedures for services, improved governance through drafting Articles of Association/Bylaws (AD/ART), and established clearer division of tasks. In addition, this activity supported income generation by providing access to sharia financing for 71 members for business development, as well as institutional strengthening through the preparation of documents to enhance legal entity status. In conclusion, this activity successfully increased partner empowerment in a sustainable manner, enabling the cooperative to become a healthy, independent sharia financial institution that fosters local economic growth..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ali Audah et al. (2026), Mewujudkan Koperasi Syariah yang Sehat dan Mandiri . 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8049>

PENDAHULUAN

Koperasi Syariah atau yang secara formal dalam regulasi keuangan nasional dikenal sebagai Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) merupakan entitas ekonomi berbasis nilai tauhid, keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan yang memadukan pilar-pilar perkoperasian nasional dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Hasan, 2020, p.45). Keberadaan lembaga ini mengemban fungsi ganda (dual function) yang sangat fundamental dalam lanskap perekonomian umat, yaitu fungsi Baitul Tamwil untuk pengembangan kegiatan bisnis-komersial berbasis pembiayaan riil dan fungsi Baitul Maal untuk pemberdayaan sosial-keagamaan melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, serta wakaf (Widodo, 2021, p.112). Keunggulan komparatif (comparative advantage) dari koperasi syariah bersumber dari adanya ikatan moral (moral binding), rasa saling percaya (ta'awun), dan loyalitas spiritual di antara para anggotanya yang berkedudukan ganda sebagai pemilik (owner) sekaligus pengguna jasa (customer) (Rahman & Subakti, 2022, p.78). Sebagai salah satu pilar penggerak ekonomi di tingkat akar rumput di wilayah Kabupaten Banjar, Koperasi Syariah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Surya Sekawan yang berkedudukan di Kecamatan Martapura Kota, Provinsi Kalimantan Selatan, memegang peranan yang sangat strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan institusi ini telah didukung oleh kepastian dan kepatuhan hukum (legal compliance) yang valid dan berkekuatan hukum tetap melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0003023.AH.01.38 Tahun 2025 serta Nomor Induk Berusaha (NIB) 2809250021085 sebagai identitas resmi pelaku usaha dalam sistem Online Single Submission (OSS). Namun demikian, memiliki legalitas formal dan status badan hukum yang sah belum secara otomatis menjamin keberlangsungan operasional yang sehat, akuntabel, dan mandiri apabila tidak diimbangi dengan kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni serta partisipasi aktif yang konsisten dari seluruh elemen kelembagaan.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara mendalam, dan analisis situasi secara komprehensif di lapangan, ditemukan fakta bahwa BMT Surya Sekawan Martapura masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala strategis yang cukup kompleks. Permasalahan mendasar yang paling mengemuka adalah rendahnya rasa kepemilikan (sense of belonging) di kalangan anggota. Sebagian besar anggota yang berjumlah 138 orang—terdiri dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kelompok industri rumah tangga, pedagang pasar, serta anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)—masih memandang dan menyikapi BMT Surya Sekawan sebatas lembaga penyalur pinjaman atau penyedia bantuan modal semata. Anggota belum menghayati secara mendalam hakikat koperasi sebagai gerakan ekonomi bersama berbasis asas kekeluargaan dan gotong royong (Suharto et al., 2023, p.148). Fenomena riil di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan di mana anggota hanya aktif berinteraksi dengan pengurus pada saat mengajukan atau menerima pembiayaan, tetapi kemudian cenderung mengabaikan kewajiban moral dan partisipasi kelembagaannya setelah dana pembiayaan cair. Kondisi ini menciptakan celah komunikasi yang cukup lebar antara pihak manajemen dan anggota, yang pada akhirnya memicu timbulnya sikap apatis terhadap pertumbuhan dan dinamika keberlangsungan usaha koperasi secara menyeluruh.

Implikasi langsung dari minimnya rasa kepemilikan tersebut berdampak signifikan pada aspek permodalan internal lembaga. Kurangnya partisipasi aktif anggota dalam memperkuat struktur permodalan tecermin dari tingginya angka kemacetan dan ketidakdisiplinan dalam pemenuhan kewajiban membayar Simpanan Wajib Bulanan (SWB). Berdasarkan data internal mitra, rasio ketidakpatuhan pembayaran SWB oleh anggota aktif tergolong cukup tinggi setiap bulannya. Di sisi lain, minat dan kesadaran anggota untuk menempatkan dana simpanan dalam bentuk tabungan sukarela berbasis akad wadi'ah maupun mudharabah juga masih sangat minim (Karim, 2023, p.34). Akibat dari ketimpangan ini, struktur permodalan BMT Surya Sekawan menjadi sangat rapuh dan bergantung penuh pada pengorbanan modal pribadi jajaran pengurus maupun dana pihak ketiga dari luar yang relatif terbatas. Keterbatasan modal sendiri (equity capital) ini secara langsung membatasi kapasitas ekspansi BMT dalam menyalurkan pembiayaan baru yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha mikro dan industri rumah tangga di wilayah Martapura Kota. Padahal, potensi pasar dan kebutuhan modal kerja masyarakat di kawasan perdagangan ini sangatlah besar untuk menggerakkan roda ekonomi lokal serta membebaskan masyarakat dari ketergantungan pada praktik pinjaman non-syariah yang eksploitatif seperti rentenir dan pinjaman online ilegal.

Selain permasalahan partisipasi dan permodalan, BMT Surya Sekawan juga dihadapkan pada keterbatasan pemahaman mengenai tata kelola keuangan syariah dan manajemen risiko. Baik di tingkat pengurus, pengawas, maupun anggota, masih ditemukan adanya distorsi pemahaman mengenai implementasi akad-akad muamalah murni seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah yang harus benar-benar bersih dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian/penipuan), serta maysir (spekulasi/perjudian) (Fitriani, 2022, p.91). Di tingkat pengelola, belum tersedianya sistem deteksi dini (early warning system) dan mekanisme manajemen risiko keuangan yang memadai menyebabkan tingginya risiko akumulasi pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF). Masalah kepatuhan operasional (operational compliance) dan administrasi pembukuan yang belum sepenuhnya memenuhi standar akuntansi keuangan syariah (SAK Syariah) semakin memperbesar kerentanan likuiditas lembaga. Tanpa adanya pembenahan sistemik pada fungsi kontrol internal dan literasi keuangan, BMT Surya Sekawan berisiko mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat mengancam tingkat kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan usahanya di masa depan (Arifin, 2024, p.58).

Untuk mengatasi kompleksitas permasalahan tersebut, kerangka pemikiran teoritis dan praktis mengarah pada pentingnya penguatan Kewirausahaan Koperasi (Wirakop). Kewirausahaan koperasi bukanlah sekadar upaya mencari keuntungan atau laba finansial individual semata, melainkan suatu sikap mental positif dan tindakan inovatif dalam mengelola usaha secara kooperatif dengan mengedepankan asas efisiensi, kemandirian, serta kepatuhan pada identitas koperasi (Pratama & Setiawan, 2023, p.102). Implementasi wirakop yang efektif menuntut sinergi yang harmonis dan terintegrasi di antara empat pilar utama kelembagaan koperasi syariah, yaitu: 1) Anggota sebagai pemilik modal sekaligus pengguna layanan yang aktif dan loyal, 2) Pengurus sebagai eksekutif profesional yang menjalankan fungsi manajemen operasional secara amanah dan transparan, 3) Pengawas Manajemen yang melakukan fungsi evaluasi dan pengendalian operasional secara independen, serta 4) Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengawal kepatuhan seluruh produk dan transaksi terhadap fatwa serta kaidah syariat Islam (Hasan, 2020, p.52).

Sejalan dengan konsep kewirausahaan koperasi, perwujudan ekosistem BMT yang sehat dan mandiri memerlukan penegakan tiga pilar utama tata kelola. Pilar pertama adalah Fondasi Syariah yang Kuat (Shariah Compliance), yang menjamin bahwa seluruh alur bisnis dan produk pembiayaan yang ditawarkan terbebas dari mekanisme riba dan transparan dalam penentuan margin maupun bagi hasil. Pilar kedua adalah Pengelolaan Profesional dan Akuntabel (Professional Governance), di mana evaluasi kinerja keuangan mengadopsi indikator kesehatan terukur seperti kriteria Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity (CAMEL), penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk efisiensi administrasi (Widodo, 2021, p.118). Pilar ketiga adalah Kemandirian Kapital dan Pemberdayaan Anggota (Financial Independence & Empowerment), yaitu strategi melepaskan ketergantungan modal dari pihak luar dengan cara membangun kekuatan pembiayaan berbasis modal sendiri melalui edukasi dan literasi keuangan secara berkelanjutan kepada anggota (Suharto et al., 2023, p.155).

Berbagai penelitian dan tinjauan literatur ilmiah mengenai pemberdayaan lembaga keuangan mikro syariah menegaskan bahwa intervensi dalam bentuk peningkatan kapasitas SDM, edukasi literasi, serta pendampingan manajemen terpadu jauh lebih efektif dan berdampak jangka panjang dibandingkan dengan memberikan suntikan bantuan modal secara cuma-cuma yang justru berisiko menciptakan ketergantungan dan menurunkan kedisiplinan (Arifin, 2024, p.65; Rahman & Subakti, 2022, p.85). Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif—yang memposisikan sasaran tidak sekadar sebagai objek tetapi juga subjek aktif perubahan—menjadi strategi kunci yang paling tepat untuk membenahi permasalahan mendasar pada BMT Surya Sekawan Martapura.

Berdasarkan analisis situasi, urgensi, dan pertimbangan rasional ilmiah di atas, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang secara khusus sebagai langkah konkret dan pemecahan masalah strategis mitra. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terpadu ini adalah: 1) Memotivasi dan mengedukasi seluruh anggota agar aktif berpartisipasi dalam penguatan permodalan internal BMT Surya Sekawan, khususnya melalui kedisiplinan pemenuhan Simpanan Wajib Bulanan serta meningkatkan kesadaran menabung secara sukarela, 2) Membekali pengurus, pengawas, dan anggota dengan pengetahuan komprehensif serta keterampilan praktis mengenai tata kelola keuangan, administrasi pembukuan standar, serta manajemen risiko pembiayaan syariah yang akuntabel, dan 3) Membangun komitmen, kesamaan persepsi, serta

sinergi kolektif di antara seluruh komponen kelembagaan BMT Surya Sekawan guna mewujudkan Koperasi Syariah yang sehat, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

Manfaat yang diharapkan dari ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian ini mencakup tiga aspek utama. Bagi peserta (anggota dan pengelola), kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan hardskill di bidang manajemen keuangan dan pembukuan sederhana, sekaligus memperkuat softskill seperti komunikasi efektif, pemikiran kritis, serta kedisiplinan berorganisasi. Bagi institusi BMT Surya Sekawan, kegiatan ini bermanfaat dalam memperkuat struktur permodalan internal, merapikan tata kelola kelembagaan dan legalitas, serta menumbuhkan tingkat loyalitas dan kepercayaan anggota sehingga koperasi dapat berkembang secara berkelanjutan. Bagi kalangan akademisi dan perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi sarana perwujudan nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam mengaplikasikan hasil-hasil pemikiran akademis dan keilmuan langsung di tengah masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkeadilan di Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan terstruktur (structured training) dan pendampingan partisipatif (participatory mentoring). Kegiatan ini dirancang untuk mendiseminasikan konsep tata kelola berbasis syariah sekaligus memecahkan masalah riil kelembagaan secara langsung dan interaktif.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga minggu, terhitung sejak tahap persiapan hingga pelaporan akhir. Pelaksanaan pelatihan tatap muka dan pendampingan diselenggarakan pada tanggal 4 April 2026 yang berlokasi di Aula SMAN 1 Martapura, Jl. A. Yani, Gang SMAN 1, Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Target dan Subjek Kegiatan

Target atau populasi sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh ekosistem internal penggerak Koperasi Syariah BMT Surya Sekawan Martapura. Subjek kegiatan berjumlah 138 orang peserta yang ditentukan menggunakan teknik penarikan sampel jenuh (saturated sampling) atau sensus, di mana seluruh elemen kelembagaan dilibatkan secara utuh. Komposisi subjek terdiri atas unsur pengurus, pengawas manajemen, Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta anggota aktif yang merupakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kelompok industri rumah tangga, pedagang, dan anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Prosedur Kegiatan

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis dan terencana melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi Mitra (Minggu 1–2):
2. Melakukan survei awal dan pemantapan program bersama pengurus BMT Surya Sekawan.
3. Melakukan pendataan dan konfirmasi kehadiran 138 orang peserta.
4. Melaksanakan seminar internal rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
5. Menyusun dokumen instrumen pelatihan, yang mencakup modul tata kelola, slide presentasi materi, dan kuesioner evaluasi.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan (Minggu 2, Tatap Muka 4 April 2026):

Ceramah Interaktif (Diseminasi Konsep): Penyampaian materi utama oleh narasumber Dr. Abd Kadir, S.E., M.M. mengenai integrasi UU No. 25/1992 tentang Perkoperasian dengan prinsip muamalah syariah (bebas riba, gharar, dan maysir), serta rekonstruksi paradigma dual identity (anggota sebagai pemilik sekaligus pelanggan).

Dialogis dan Studi Kasus (Focus Group Discussion / FGD): Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membedah masalah permodalan internal (Simpanan Wajib Bulanan), simulasi penilaian kesehatan koperasi sederhana berbasis modifikasi metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity), serta mitigasi risiko pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing / NPF) sesuai skema akad syariah (Murabahah, Mudharabah, Musyarakah).

Sesi Tanya Jawab Terbuka:

1. Diskusi interaktif mengenai transparansi metode perhitungan dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) secara adil.

2. Tahap Evaluasi, Pelaporan, dan Keberlanjutan (Minggu 3):
3. Evaluasi hasil belajar kognitif dan keterampilan peserta.
4. Penyusunan draf laporan, pelaksanaan seminar hasil, revisi, penggandaan, hingga penyerahan laporan akhir kepada lembaga terkait.

Data dan Instrumen

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup tingkat pemahaman kognitif peserta (hardskill), persepsi partisipasi permodalan, serta evaluasi umpan balik (feedback) terhadap pelaksanaan kegiatan. Data sekunder berupa profil kelembagaan BMT Surya Sekawan, data kepemilikan legalitas, serta data internal keanggotaan dan pemenuhan Simpanan Wajib Bulanan (SWB). Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner (angket) pra-dan pasca-kegiatan, lembar observasi partisipasi aktif FGD, serta lembar simulasi penilaian kesehatan koperasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: 1) Angket (questionnaire) yang dibagikan kepada peserta sebelum dan sesudah sesi pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan; 2) Observasi langsung (direct observation) untuk mengamati keaktifan dialogis dan interaksi peserta selama proses FGD; serta 3) Studi dokumentasi untuk memperoleh data sekunder kelembagaan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari hasil observasi dan diskusi kelompok dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif yang bersumber dari skor angket pre-test dan post-test dihitung menggunakan teknik persentase untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman peserta (gain score) terkait prinsip koperasi syariah, tata kelola keuangan, dan partisipasi permodalan.

Rencana Keberlanjutan

Sebagai upaya menjamin keberlanjutan program (sustainability), disusun draf rekomendasi perbaikan tata kelola serta skema pendampingan pasca-kegiatan (post-activity mentoring) secara berkala antara tim akademisi STIE Pancasetia dengan pengelola BMT Surya Sekawan untuk memantau pemenuhan kewajiban modal internal dan kepatuhan syariah secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Penmas) bertema "Mewujudkan Koperasi Syariah yang Sehat dan Mandiri melalui Peningkatan Partisipasi Anggota" pada Koperasi Syariah BMT Surya Sekawan Martapura sukses diselenggarakan pada Sabtu, 4 April 2026. Kegiatan tatap muka yang berlokasi di Aula SMAN 1 Martapura ini dihadiri oleh 138 peserta yang terdiri dari unsur pengurus, pengawas manajemen, Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta anggota pelaku UMKM, pedagang, dan ibu-ibu PKK.

Penyampaian materi utama dipimpin oleh Dr. Abd Kadir, S.E., M.M. selaku narasumber akademisi STIE Pancasetia Banjarmasin, didampingi oleh lima dosen pendamping yaitu Endah Sri Bintari, S.E., M.M., Ali Audah, S.E., M.M., Maria Anastasia, S.E., M.M., Marya Yully Cristine, S.E., M.M., dan Siti Fatimah, S.E., M.M. Berdasarkan hasil angket evaluasi dan observasi terstruktur selama kegiatan, rekapitulasi penilaian ketercapaian program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Ketercapaian Indikator Program Pengabdian

No.	Indikator Evaluasi	Kategori	Ringkasan Temuan dan Deskripsi Hasil
1	Ketercapaian Tujuan Kegiatan	Sangat Baik	Rekonstruksi paradigma <i>dual identity</i> anggota dari peminjam biasa menjadi pemilik sah (<i>owner</i>) lembaga.

2	Ketercapaian Penyampaian Materi	Baik	Peningkatan pemahaman indikator Koperasi Sehat-Mandiri, <i>shariah compliance</i> , dan analisis risiko NPF.
3	Kemampuan dan Kemandirian Peserta	Sangat Baik	Stimulasi berpikir kritis dalam simulasi penilaian kesehatan CAMEL dan perhitungan SHU adil.
4	Antusiasme dan Prospek Keberlanjutan	Sangat Tinggi	Adanya kebutuhan mendesak (<i>felt needs</i>) untuk pendampingan lanjutan berbasis teknologi informasi.

Pembahasan mendalam dari setiap indikator keberhasilan yang diuraikan pada Tabel 1 adalah sebagai berikut:

Ketercapaian Tujuan Kegiatan: Rekonstruksi Paradigma Kepemilikan Anggota. Indikator ketercapaian tujuan berada pada kategori Sangat Baik. Hal ini tecermin dari perubahan persepsi mendasar pada diri peserta mengenai peran dual identity (anggota sebagai pemilik sekaligus pelanggan). Sebelum kegiatan, sebagian besar anggota memandang BMT Surya Sekawan hanya sebatas tempat mengajukan pinjaman semata. Melalui pemaparan materi dan dialog interaktif, terjadi rekonstruksi paradigma di mana anggota menyadari bahwa keberlanjutan koperasi bergantung pada komitmen permodalan mereka sendiri sebagai pemilik (owner). Dampak langsung dari pergeseran pemahaman ini adalah tumbuhnya komitmen kolektif untuk meningkatkan disiplin pembayaran Simpanan Wajib Bulanan (SWB) serta mengoptimalkan tabungan sukarela berbasis akad wadi'ah dan mudharabah.

Ketercapaian Penyampaian Materi: Diseminasi Indikator Koperasi Sehat dan Mandiri. Ketercapaian penyampaian materi dinilai Baik dan efektif. Tim pelaksana berhasil mentransformasikan konsep tata kelola keuangan syariah yang rumit menjadi instrumen praktis yang mudah dicerna oleh 138 peserta beragam latar belakang. Materi pokok mengenai kepatuhan syariah (*shariah compliance*) yang harus terbebas dari unsur riba, maysir, dan gharar disimulasikan secara langsung. Peserta diperkenalkan pada indikator kesehatan koperasi berbasis modifikasi metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity). Hasil simulasi menunjukkan bahwa pengurus dan pengawas mampu mengidentifikasi penerapan akad-akad muamalah murni (Murabahah, Mudharabah, Musyarakah) secara akurat guna menghindari cacat syariat dan menekan angka pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing / NPF).

Kemampuan Peserta: Stimulasi Berpikir Kritis dan Transparansi Muamalah. Komponen kemampuan peserta berada pada kategori Sangat Baik, yang dibuktikan dengan munculnya daya kritis peserta selama sesi Focus Group Discussion (FGD) dan tanya jawab terbuka. Peserta tidak bertindak sebagai pendengar pasif, melainkan aktif melontarkan pertanyaan substantif mengenai skema mitigasi risiko pembiayaan macet yang adil serta metode perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang proporsional sesuai dengan kontribusi riil transaksi anggota. Dinamika ini membuktikan peningkatan *hardskill* dan pemahaman tata kelola (*good cooperative governance*) yang signifikan, sehingga transparansi operasional BMT Surya Sekawan di masa mendatang dapat lebih terjamin.

Antusiasme Peserta: Prospek Keberlanjutan Program (Sustainability). Tingkat antusiasme seluruh komponen mitra tercatat Sangat Tinggi. Melalui lembar umpan balik tertulis, mayoritas peserta mengeluhkan keterbatasan durasi waktu tatap muka yang dirasa terlalu singkat untuk membedah problematika koperasi yang kompleks. Sebagai wujud kebutuhan yang nyata (*felt needs*), para peserta mengajukan permohonan formal kepada tim akademisi STIE Pancasetia untuk menyelenggarakan program pendampingan lanjutan (*post-activity mentoring*). Fokus materi yang diharapkan mencakup pelatihan akuntansi keuangan syariah, manajemen risiko pembiayaan mendalam, serta digitalisasi pembukuan berbasis IT untuk menjamin kemandirian BMT Surya Sekawan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Penmas) mengenai penguatan tata kelola pada Koperasi Syariah BMT Surya Sekawan Martapura berhasil merealisasikan tujuannya secara efektif melalui peningkatan kapasitas kognitif dan motivasi kolektif mitra. Pertama, terjadi peningkatan literasi dan pemahaman mendasar di kalangan pengurus, pengawas, Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta anggota mengenai prinsip operasional koperasi syariah yang patuh syariat (shariah compliance), terbebas dari unsur riba, maysir, dan gharar. Kedua, kegiatan ini sukses merekonstruksi kesadaran anggota akan peran dual identity (sebagai pemilik sekaligus pelanggan), yang berdampak langsung pada penguatan komitmen partisipasi permodalan internal melalui kedisiplinan pembayaran Simpanan Wajib Bulanan (SWB) dan optimalisasi tabungan sukarela. Ketiga, pelatihan ini melahirkan akselerasi tata kelola yang profesional dan transparan, di mana peserta kini mampu berpikir kritis dalam membedakan skema pembiayaan syariah yang murni dari pola pinjaman konvensional maupun arisan komunal biasa.

Sebagai rekomendasi untuk langkah selanjutnya, disarankan bagi jajaran pengelola BMT Surya Sekawan Martapura untuk segera mengidentifikasi dan menindaklanjuti komitmen partisipasi modal anggota ke dalam sistem administrasi permodalan yang terstruktur. Selain itu, merekomendasikan kepada pihak akademisi dan lembaga pembina untuk menginisiasi program pendampingan lanjutan (post-activity mentoring) yang berfokus pada pelatihan teknis akuntansi keuangan syariah, manajemen risiko pembiayaan (Non-Performing Financing / NPF), serta digitalisasi sistem pembukuan berbasis teknologi informasi demi mewujudkan lembaga keuangan syariah yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (Penmas) menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan STIE Pancasetia Banjarmasin beserta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan moral, fasilitasi, serta pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar.
2. Narasumber Utama, Bapak Dr. Abd Kadir, S.E., M.M., serta seluruh dosen pendamping (Endah Sri Bintari, S.E., M.M., Ali Audah, S.E., M.M., Maria Anastasia, S.E., M.M., Marya Yully Cristine, S.E., M.M., dan Siti Fatimah, S.E., M.M.) atas dedikasi dan kontribusi pemikirannya selama pelatihan.
3. Pengurus, Pengawas Manajemen, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Koperasi Syariah BMT Surya Sekawan Martapura atas kerja sama, keterbukaan, dan ketersediaannya menjadi mitra sasaran program ini.
4. Kepala SMAN 1 Martapura yang telah menyediakan fasilitas Aula SMAN 1 Martapura sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan.
5. Seluruh Peserta (Anggota Koperasi, Pelaku UMKM, Pedagang, dan Ibu-Ibu PKK) yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dari awal hingga akhir kegiatan.

REFERENSI

- Al-Darimi, A. B. A. (2020). *Sunan Darimi: Kitab jual beli (Hadis No. 2426)* [Aplikasi Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Versi 7.2.1]. Al Ikhlas.
- Alma, B., & Juni, D. (2009). *Manajemen bisnis syariah*. Alfabeta.
- Amalia, F. (2014). Etika bisnis Islam: Konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 125–132.
- Apipudin. (2016). Konsep jual beli dalam Islam. *Jurnal Islaminomic*, 5(2), 1–14.
- Ardhian, Y. (2013). Strategi pemasaran untuk meningkatkan usaha kecil menengah berbasis industri kreatif melalui ICT. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 2(1), 45–56.
- Arifin, Z. (2024). Strategi tata kelola dan mitigasi risiko pembiayaan bermasalah pada lembaga keuangan mikro syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 12(1), 55–68.
- Fitriani, N. (2022). Penerapan kepatuhan syariah (*Shariah Compliance*) pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8(2), 85–96.

- Hasan, A. (2020). *Manajemen operasional Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)*. Rajawali Pers.
- Kadir, A. (2023). *Sukses menjadi wirausaha*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia.
- Karim, A. A. (2023). Analisis permodalan internal dan partisipasi anggota dalam pengembangan BMT. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15(1), 29–42.
- Ma'ruf, A., & Arifin, J. (2011). *Wirausaha berbasis syariah*. Penerbit Buku Perkoperasian.
- Pratama, R., & Setiawan, B. (2023). Kewirausahaan koperasi (*Wirakop*): Konsep dan strategi pengembangan SDM berbasis komunitas. *Jurnal Kewirausahaan Indonesia*, 9(1), 98–110.
- Rahman, A., & Subakti, E. (2022). Paradigma *dual identity* dan tingkat kepuasan anggota pada koperasi syariah. *Jurnal Manajemen Perkoperasian*, 10(2), 75–88.
- Suharto, I., Wibowo, A., & Kurnia, D. (2023). Model pemberdayaan UMKM melalui pendampingan pengelolaan keuangan syariah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 14(2), 145–158.
- Widodo, A. (2021). Integrasi fungsi *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil* dalam mewujudkan kemandirian finansial masyarakat lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Syariah*, 5(2), 108–122.